

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan suatu bangsa guna menjamin perkembangan dan kelangsungan bangsa yang bersangkutan. Suatu hal yang tak dapat dipungkiri bahwa sistem pendidikan yang diterapkan di Indonesia, belum dapat menghasilkan kualitas SDM yang mampu bersaing dengan bangsa lain. Kualitas lulusan yang rendah tersebut diindikasikan dengan rendahnya keterserapan lulusan di dunia industri sehingga menambah jumlah pengangguran.

Pada 2013 lalu, pemerintah membuat suatu acuan kurikulum baru yang lebih menginterpretasi pada perkembangan teknologi dan informasi yang sudah berkembang luas pada masyarakat modern sekarang ini. Perubahan kurikulum ini menjadi bahan evaluasi pada kurikulum sebelumnya yang masih belum bisa menciptakan lulusan yang benar-benar kompeten dibidangnya, sehingga hanya standar kelulusan saja yang menjadi perhatian namun dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik masih belum mendapat perhatian lebih.

Dalam Musfiquon, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan paradigma kurikulum 2013 adalah pola berpikir integratif dan mendalam tentang perkembangan kurikulum yang disandarkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pembelajaran yang berbasis kompetensi dengan tiga kompetensi dasar yaitu sikap, pengetahuan,

dan keterampilan.¹Oleh karenanya, hal yang diperhatikan dalam kurikulum ini bukanlah isi/materi yang perlu dikuasai namun proses dalam memperoleh ketiga aspek kompetensi dasar didalam kelas.

Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila didukung oleh guru yang mempunyai kompetensi dan kinerja yang tinggi karena guru merupakan ujung tombak dan pelaksana terdepan pendidikan anak-anak di sekolah, dan sebagai pengemban kurikulum. Guru yang mempunyai kinerja yang baik akan mampu menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa yang lebih baik, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Untuk itu, proses belajar mengajar yang perlu diterapkan oleh guru haruslah sesuai dengan gaya belajar siswa.

Cronbach memberikan definisi belajar sebagai: *learning is show by a change in behavior as a result of experince* (belajar adalah pertunjukan oleh perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman). Harold Spears memberikan batasan: *learning is shown by observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*. (pembelajaran ditunjukkan dengan mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu diri mereka, mendengarkan, mengikuti arah). Geoch mengatakan: *learning is a change in performance as a result of practice* (belajar membawa perubahan dalam *performance*, dan perubahan itu sebagai akibat dari latihan atau practice).²Dari ketiga definisi diatas, dapat dikatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang diperoleh dari hasil penggunaan pancaindera

¹ Musfiqon dan Nurdyansyah, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015), hlm. 22.

² Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 218.

sehingga menghasilkan suatu *performance* yang berbeda dari sebelumnya. Perubahan tingkah laku ini disebabkan oleh suatu dorongan dari diri mereka maupun dari diri orang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan, atau yang dikenal dengan *motif*.

Motivasi belajar sangat penting untuk dimiliki oleh siswa saat belajar. Pemahaman diri tentang arti mereka belajar akan membantu guru dalam meningkatkan suasana efektif di dalam kelas, sehingga prestasi dan tujuan yang ingin diraih dapat tercapai dengan baik. Menyadari tujuan dan keinginan siswa pada saat proses pembelajaran merupakan tugas guru dalam memahami karakteristik siswa yang berbeda-beda dan menjadikan guru lebih mudah membuat rencana pembelajaran yang berbasis multi karakteristik. Jika siswa memiliki tingkat motivasi yang tinggi, tentu siswa tidak perlu dibimbing dan dipanut beberapa kali untuk mengerjakan tugas, alhasil mereka dengan sendirinya akan belajar dan mengerjakan tanpa perlu diberitahu sebelumnya. Motivasi juga dapat mengembangkan tingkat kesenangan di dalam kelas, sehingga siswa akan betah berlama-lama belajar dan memahami pembelajaran.

Untuk itu, perlu adanya pandangan baru bagi guru dalam menerapkan kondisi belajar mengajar yang lebih manusiawi agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman bagi siswa untuk belajar. Pada kenyataannya, masih banyak guru yang mengkotak-kotakkan siswa dalam segi intelektualnya menjadi “siswa pintar” dan “siswa bodoh”, sehingga terdapat suatu bentuk pembedaan kasta pada suatu tingkatan kelas dengan membuat siswa yang memiliki nilai unggul dikelompokkan dengan mereka yang

memiliki nilai yang sama, dan siswa yang memiliki nilai dibawah rata-rata juga akan dikelompokkan dalam kelas yang sama.

Penelitian otak masa kini telah menawarkan pandangan lebih luas mengenai kecerdasan. Otak adalah mesin kecerdasan sebut Hawkins dan Blakesle. Kecerdasan itu seluas samudera seperti seluas rahasia otak. Hingga kini ilmuan belum selesai memetakan rahasia “alam semesta” otak, maka kecerdasan tidak hanya sebatas angka-angka hasil tes. Kecerdasan memungkinkan suatu kesinambungan yang dapat dikembangkan seumur hidup. Dalam konteks pendidikan, informasi diatas mengubah cara pandang menjadi, “Bukan secerdas apa anda, tetapi bagaimana anda menjadi cerdas?”³

Penerapan cara kerja otak dan gaya belajar yang benar bagi siswa sangat memungkinkan siswa menjadi anak yang dapat mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Paradigma siswa pintar yang sampai sekarang masih disalahpahami oleh sebagian guru dan orang tua, cenderung membuat siswa merasa tertekan bahkan dapat mematikan sistem potensi yang dimilikinya. Dalam pembelajaran IPS pun, gaya belajar yang digunakan oleh guru masih belum mampu membuat siswa memahami betul arti setiap konteks yang dipelajari dalam muatan IPS sehingga pembelajaran cenderung menghafal dan monoton.

Konsep belajar dengan menggunakan *Multiple Intelligence* sudah banyak dijadikan topik penelitian dalam praktisi pendidikan. Konsep yang mengusung kecerdasan majemuk ini membantah pandangan sebelumnya tentang *Intelligence Quotient (IQ)* yang hanya bersandar pada tiga aspek

³ Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligence*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 3.

kecerdasan saja, yaitu kecerdasan verbal, bahasa, dan logis-matematik. Kajian *Multiple Intelligence* memberikan pengaruh sangat besar terhadap pandangan kecerdasan siswa yang beragam, bahwa setiap siswa tidak hanya memiliki satu atau tiga aspek kecerdasan saja, namun memiliki setiap aspek dalam kecerdasan itu sendiri. Guru didorong untuk mulai memikirkan perencanaan pembelajaran yang melihat kebutuhan siswa sesuai dengan kecerdasan mereka yang beragam. Oleh karenanya sekolah seperti Ross di New York, sebuah lembaga yang independen, atau *Key Learning Community*, berkembang menjadi sekolah yang diminati publik di Indianapolis karena menggunakan kurikulum *Multiple Intelligences*.

Hasil penelitian mengenai penerapan *Multiple Intelligence* antara lain ada pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Farida, FTK UIN Kalijaga Yogyakarta (2012) tentang Pembelajaran *Multiple Intelligence* Pada Sekolah Dasar yang menyimpulkan bahwa; (1) setiap individu pada dasarnya memiliki banyak kecerdasan yang harus dikembangkan sejak usia pendidikan dasar; (2) pengembangan *Multiple Intelligence* di sekolah dasar membutuhkan kreatifitas guru. Nurul Hidayati Rofiah, 2016. Menerapkan *Multiple Intelligence* di Sekolah Dasar, Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar Volume 8 No 1 Maret, 2016 menyimpulkan bahwa; setiap individu memiliki beragam kecerdasan, yaitu; kecerdasan linguistik, matematika, naturalis, kinestetik, musik, interpersonal, visual, intrapersonal, dan eksistensial. Dengan memahami ragam kecerdasan ini diharapkan guru tidak lagi menganggap siswa yang memiliki nilai tinggi secara akademik saja yang pintar, melainkan

semua siswa memiliki potensi yang sama untuk menjadi pintar pada bidangnya masing-masing.⁴

Sedangkan masalah pada pendidikan IPS, hasil penelitian Wahidmurni menunjukkan prioritas permasalahan yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran mata pelajaran IPS secara terpadu dengan menggunakan tema adalah (1) kurangnya pemahaman tentang cara mengembangkan materi IPS secara terpadu, (2) kurangnya pemahaman tentang konsep pembelajaran IPS terpadu, (3) ketersediaan sumber belajar (literatur) di sekolah, (4) media pembelajaran yang terbatas, (5) kemampuan untuk merencanakan pembelajaran IPS terpadu, (6) kemampuan dalam menerapkan metode dan teknik pembelajaran, (7) kemampuan dalam melaksanakan penilaian pembelajaran, (8) kemampuan guru dalam menyampaikan informasi, (9) kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat, dan (10) kondisi kelas yang kurang kondusif.⁵

Permasalahan-permasalahan di atas sudah lumrah menjadi kritik dalam pendidikan IPS. Konteks materi IPS yang terlalu banyak namun guru tetap melakukan gaya belajar yang sama, yaitu ceramah dan menghafal. Nilai-nilai sosial yang seharusnya tersalurkan kepada siswa pada materi IPS tidak tersampaikan dengan baik sehingga siswa menganggap acuh tak acuh pada mata pelajaran tersebut. Pada akhirnya siswa hanya mengetahui dan memahami secara luarnya saja, namun belum bisa memahami keseluruhan nilai dari konteks pembelajaran yang ada pada pembelajaran IPS. Masalah yang juga terdapat pada pembelajaran IPS yaitu penggunaan model

⁴ Kamaruddin Hasan, *Model Kultur Sekolah Berbasis Multiple Intelligence*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 23-24.

⁵ Wahidmurni, *Metodologi Pembelajaran IPS*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 27.

pembelajaran secara berkelompok (kooperatif) kurang begitu diperhatikan eksistensinya oleh guru. Kebanyakan guru menggunakan model kelompok hanya untuk mempermudah dalam mengkondisikan kelas saja, tanpa memperhatikan nilai sosial yang ada dalam model pembelajaran tersebut. Terlebih pada mata pelajaran IPS, sikap sosial perlu untuk menjadi pusat perhatian guru dalam mengembangkan interaksi sosial siswa. Oleh karenanya, pengembangan nilai sosial dan relasi sosial siswa perlu diketahui dan dipahami oleh guru IPS.

Salah satu dari kecerdasan yang dipopulerkan oleh kajian *Multiple Intelligence* yaitu kecerdasan interpersonal. Kecerdasan ini berpotensi dalam mengembangkan sikap sosial dan interaksi siswa dengan orang lain, mengembangkan sikap empati siswa, dan komunikasi sosial siswa sehingga cakap dalam melakukan kontak sosial dengan orang lain. Kecerdasan ini mengacu pada kemampuan sosial siswa terhadap orang lain sebagai makhluk sosial. Kecerdasan ini sesuai dengan tujuan kurikulum pada pendidikan IPS di SMP, yaitu membina peserta didik menjadi warganegara yang mampu mengambil keputusan secara demokratis dan rasional.

Mork menekankan empat elemen penting dari kecerdasan interpersonal yang perlu digunakan dalam membangun komunikasi. Keempat elemen penting tersebut mencakup (1) membaca isyarat sosial, (2) memberikan empati, (3) mengontrol emosi, dan (4) mengekspresikan emosi pada tempatnya.⁶

⁶ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence*, (Jakarta: PT Dian Rakyat, 2012), hlm. 145.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arjun Fatah Amitha (2016) yang berjudul *Hubungan Kecerdasan Interpersonal Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V di SD Intis School Yogyakarta*, ditemukan materi belajar IPS yang cukup banyak dengan jumlah pertemuan dalam 2 kali satu minggu membuat siswa tidak cukup waktu untuk mempelajari materi secara individu. Pembelajaran IPS juga cenderung kurang memerhatikan salah satu tujuan penting dalam penyelenggaraan mata pelajaran IPS yaitu keterampilan dalam dunia sosial. Strategi pembelajaran interpersonal yang berbasis kelompok masih kurang diaplikasikan, hanya beberapa kali saja tanpa mempertimbangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial siswa cenderung takut berpendapat atau menyampaikan opini saat ditanya guru. Kemampuan siswa dalam bekerja kelompok dengan siswa lain masih kurang dan ditandai dengan hanya mau berkelompok dengan siswa yang sama. Beberapa siswa juga masih sulit untuk diajak bekerja secara berkelompok. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya korelasi antara kecerdasan interpersonal siswa dengan hasil belajar yang didapatkan. Jika kecerdasan interpersonal tinggi maka hasil belajar juga semakin tinggi. Kecerdasan interpersonal juga memberikan kontribusi terhadap hasil belajar IPS sebesar 23,7%.⁷

Kenyataan serupa juga ada pada siswa MTs Al-Huda yang masih menggunakan gaya belajar monoton sehingga tingkat keaktifan siswa masih cenderung rendah dan tidak bersemangat di dalam kelas. Rendahnya motivasi siswa ini juga terlihat pada kondisi sarana dan prasarana yang masih minim

⁷ Arjun Fatah Amitha, *Hubungan Kecerdasan Interpersonal Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V di SD Intis School Yogyakarta*, *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*, Vol V Nomor 6, Tahun 2016.

dari kualitas dan kurangnya pemanfaatan media sekitar, misalkan alam dan lingkungan dalam menarik minat siswa untuk belajar. Guru pun jengah dalam menerapkan metode diskusi atau secara berkelompok karena siswa belum secara optimal dalam menggunakan metode tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti sebelumnya, diketahui bahwa faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa di kelas VII B MTs Al-Huda adalah faktor dari siswa sendiri dan faktor dari guru kelas. Faktor penyebab dari siswa adalah siswa cenderung diam dan bosan dengan model pembelajaran yang sama secara terus menerus, yaitu metode ceramah, siswa sulit diajak kerjasama dan pada akhirnya suasana kelas menjadi pasif. Siswa juga lebih mudah bosan saat materi pembelajaran yang disampaikan belum memberikan contoh riil sehingga pemahaman mereka tidak tercapai dengan baik. Sedangkan faktor penyebab rendahnya motivasi siswa dari faktor guru kelas adalah kurangnya kreativitas guru dalam menggunakan alat/bahan yang dapat membantu siswa dalam belajar, dalam hal ini yaitu media. Kurangnya penggunaan media yang beragam memicu siswa kurang aktif ketika di dalam kelas. Guru kebanyakan hanya terpaku pada buku teks dan jarang menggunakan media, baik visual, audio, maupun berbasis IPTEK.⁸

Mengingat kompetensi dasar pembelajaran IPS adalah kemampuan sosial siswa yang pada nantinya akan diterapkan pada masyarakat, maka tentu penting penguasaan strategi mengajar kooperatif berbasis kecerdasan interpersonal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada proses

⁸ Masruroh, Guru IPS MTs Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur, Wawancara langsung, (2 Oktober 2019).

pembelajaran yang bersifat kooperatif maupun kerja kelompok dalam membangun kemampuan sosial siswa sehingga peningkatan ini akan bermanfaat bagi relasi sosial siswa di kelas maupun pada masyarakat.

Berdasarkan hal inilah, peneliti berusaha untuk mengembangkan suatu solusi bagi pembelajaran IPS di kelas dengan mengusung judul “Penerapan Pendekatan Mengajar Kooperatif Berbasis Kecerdasan Interpersonal Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di MTs Al-Huda, Sumber Nangka, Duko Timur, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan”

B. Rumusan Masalah

Masalah penelitian yang sudah diidentifikasi dan dibatasi agar memperoleh masalah yang layak untuk diteliti masih harus dirumuskan agar dapat memberikan arahan bagi peneliti.⁹ Berdasarkan masalah-masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya, maka rumusan dari penelitian ini yaitu “*sejauh manakah Penerapan Pendekatan Mengajar Kooperatif Berbasis Kecerdasan Interpersonal Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di MTs Al-Huda, Sumber Nangka, Duko Timur, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan*”

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai sebagai tolak ukur penelitian adalah mengetahui sejauh mana Penerapan Pendekatan Mengajar Kooperatif Berbasis Kecerdasan Interpersonal Dalam Meningkatkan Motivasi

⁹ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 23

Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di MTs Al-Huda, Sumber Nangka, Duko Timur, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan.

D. Hipotesis Tindakan

Fred N. Kerlinger mendefinisikan bahwa hipotesis adalah sebagai pernyataan yang merupakan terkaan mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih.¹⁰ Dalam artian lain, hipotesis merupakan kesimpulan sementara dalam suatu kerangka berpikir sebagai acuan dalam melakukan penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya, maka hipotesis dari penelitian ini yaitu: *Penerapan Pendekatan Mengajar Kooperatif Berbasis Kecerdasan Interpersonal Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di MTs Al-Huda, Sumber Nangka, Duko Timur, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan.*

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan refleksi dan tambahan pengalaman oleh guru dalam mengembangkan rancangan pembelajaran yang baik dengan menggunakan pendekatan mengajar kooperatif berbasis kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran IPS.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian yang sejenis agar terdapat penelitian lanjutan untuk mengembangkan hasil analisis penelitian tersebut.

¹⁰ Ibid. hlm, 49.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

- 1) Meningkatkan aktifitas interaksi siswa satu sama lain.
- 2) Meningkatkan daya belajar siswa dalam memotivasi diri dalam belajar.
- 3) Meningkatkan sistem belajar mengajar yang lebih manusiawi dalam memperhatikan kebutuhan fisik dan psikis siswa.

b. Bagi guru

- 1) Memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan sisi kreatif dalam belajar mengajar di kelas.
- 2) Memudahkan guru dalam mengatur kelas menggunakan model multiple intelligence.
- 3) Mengembangkan kesadaran guru dalam melihat lebih jauh tujuan dan hakikat pembelajaran IPS di sekolah dan masyarakat kepada siswa.

c. Bagi sekolah

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dalam mengembangkan sistem manajemen sekolah bagi guru LPTK.
- 2) Penelitian ini dapat membantu sekolah dalam memperoleh perbaikan pendidikan khususnya dalam mengembangkan strategi pembelajaran.

d. Bagi peneliti

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam membuat penelitian lanjutan oleh peneliti selanjutnya mengenai topik strategi mengajar kecerdasan intrapersonal.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk menambah pemahaman tentang strategi mengajar kecerdasan interpersonal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah masalah peningkatan motivasi belajar siswa yang masih rendah di MTs Al-Huda.
2. Penelitian tindakan kelas ini hanya terfokus pada siswa kelas VII B yang berjumlah 21 siswi.
3. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di MTs Al-Huda Sumber Nangka, Duko Timur, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan.
4. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari semester Genap Tahun Pelajaran 2019-2020.
5. Penelitian ini hanya dibatasi pada kompetensi dasar dalam menyimpulkan hasil penyelidikan dan pengujian tentang perubahan peningkatan yang terjadi pada sifat benda, baik tetap maupun sementara.

G. Definisi Istilah

Untuk meminimalisir kesalahpahaman kajian yang ingin diteliti, perlu adanya batasan istilah pada setiap variabel yang ingin dilakukan peneliti, yaitu:

1. Pendidikan IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah bidang kajian mengenai disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang

diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

2. Pendekatan mengajar kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat antara enam orang yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, rasa tau, suku yang berbeda.

3. *Multiple Intelligence*

Multiple Intelligences yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai kecerdasan majemuk atau kecerdasan ganda merupakan salah satu teori kecerdasan yang memperoleh banyak pengakuan akhir-akhir ini. Teori ini dicetuskan oleh Howard Gardner, psikolog dari Harvard.

4. Kecerdasan interpersonal

Kecerdasan interpersonal juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antar dua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya.

5. Motivasi belajar

Motivasi merupakan tenaga penggerak bagi aktivitas belajar siswa. Dengan motif yang kuat siswa mempunyai banyak tenaga yang mendorong aktivitas belajarnya bertahan lebih lama. Seorang siswa akan memiliki motivasi yang tinggi apabila mereka merasa mempunyai kemampuan terhadap objek yang dipelajari.